

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perilaku penyimpangan seks seperti lesbian, *gay*, biseksual, dan transgender atau umumnya dikenal dengan LGBT menurut beberapa sumber menunjukkan kecenderungan terus meningkat jumlahnya. Di Indonesia sendiri memang belum ada statistik pasti tentang jumlah LGBT karena tidak semua kalangan LGBT mau untuk membuka status atau *coming out* bahwa dirinya memiliki orientasi homoseksual. Jumlah *gay* di Indonesiadiperkirakan 800 ribu pada tahun 2010. Angka ini meningkat menjadi 3 juta jiwa pada tahun 2012(Yudiyanto, 2016). Menurut Siyoto dan Sari tak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelaku homoseksual atau LGBT, jumlah itu akan terus bertambah dari tahun ke tahun(Siyoto & Sari, 2014).

Beberapa sebab yang mengakibatkan jumlah pelaku homoseksual semakin meningkat tiap tahunnya adalah faktor lingkungan yang mendukung untuk berkembangnya homoseksual. Hal ini ditandai dengan makin banyak organisasi atau komunitas homoseksual terbentuk dan berkembang di Indonesia (Yudiyanto, 2016). Menurut data dari UNDP, terdapat dua jaringan nasional dan 119 organisasi LGBT yang didirikan di 28 propinsi dari 34 propinsi di Indonesia(UNDP, 2013). Selain itu, adanya gerakan kampanye penerimaan kebebasan dan legalisasi kaum homoseksual semakin gencar dikampanyekan di dunia termasuk di Indonesia(Yudiyanto, 2016).

Peningkatan jumlah LGBT yang pesat ini tidak diimbangi dengan upaya untuk mengurangi jumlah pelaku homoseksual di Indonesia, akan tetapi secara tidak langsung mendukung setiap perilaku dari LGBT untuk melakukan aktivitasnya. Salah satu contohnya di Indonesia pernah diadakan Program Pekan Kondom Nasional (PKN). Program ini diselenggarakan di 12 kota besar di seluruh Indonesia dengan membagikan kondom menggunakan bus untuk masuk

kemasyarakat. Pembagian kondom secara gratis tersebut tentunya akan meningkatkan aktivitas seksual pasangan LGBT (Ameirilia, 2015).

Dalam agama Islam, perilaku homoseksual dan aktivitas seksualnya telah tercantum dengan sangat jelas dalam Al-Qur'an adalah perbuatan yang melampaui batas (Zaini, 2016). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

“Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya: Mengapa kalian melakukan perbuatan kotor yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsu kepada mereka bukan kepada perempuan. Bahkan kalian semua adalah orang yang telah melampaui batas” (Al-A'raf: 80-81).

American Psychological Association telah menyatakan bahwa orientasi seksual merupakan bawaan dan bersifat tetap. Akan tetapi, orientasi seksual berkembang sepanjang riwayat hidup seseorang (American Psychological Association, 2000). Sebuah laporan dari *Centre for Addiction and Mental Health* menyatakan bagi beberapa orang, orientasi seksual berkelanjutan dan tidak berubah sepanjang hidup mereka. Bagi yang lain, orientasi seksual dapat bersifat cair dan berubah seiring waktu. Hasil penelitian menunjukkan cairnya ketertarikan, perilaku dan identitas pelaku lesbian, gay, biseksual, transgender, dan yang tanpa label dalam angka yang cukup tinggi (Diamond, 2003). Seperti penjelasan di atas bahwa setiap pelaku LGBT dapat berubah orientasi seksual menjadi heteroseksual dan kemungkinan itu cukup tinggi, hanya saja proses yang dilakukan akan sulit dan berlangsung cukup lama dikarenakan terdapat berbagai kendala untuk merubah orientasi seksual (Fatimah, 2012).

Melihat kemungkinan LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual atau normal cukup tinggi, namun dalam perjalanannya terdapat banyak kendala sehingga membutuhkan proses yang lama, maka diperlukan penelitian agar dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi kendala pelaku LGBT untuk beralih orientasi menjadi heteroseksual atau normal kembali.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui adakah kemauan dan usaha untuk beralih orientasi seksual dan kendala apa saja dalam proses peralihan dari LGBT menjadi heteroseksual atau normal kembali di Komunitas Gaya

Mahardhika Kota Surakarta. Aspek yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada keinginan pelaku LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual?
2. Bagaimana usaha pelaku LGBT untuk beralih orientasi seksual mejadi heteroseksual?
3. Apakah kendala yang dialami pelaku LGBT untuk berubah orientasi menjadi heteroseksual?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah disebutkan, maka secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui keinginan pelaku LGBT untuk beralih orientasi seksual mejadi heteroseksualdi Kota Surakarta.
2. Mengetahui usaha pelaku LGBT untuk beralih orientasi seksual mejadi heteroseksual di Kota Surakarta.
3. Mengetahui kendala yang dialami pelaku LGBT untuk berubah orientasi menjadi heteroseksual di Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai penelitian untuk memberikan gambaran adakah keinginan pelaku LGBT untuk beralih orientasi seksual menjadi heteroseksual dan mengetahui kendala apa saja yang dialami dalam proses perubahan tersebut.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi pelaku LGBT:

- 1) Mengetahui usaha apa saja yang dapat dilakukan untuk beralih orientasi menjadi heteroseksual.
- 2) Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam proses peralihan menjadi heteoseksual
- 3) Dapat menguatkan keinginan pribadi untuk menjadi orang yang memiliki orientasi yang normal atau heteroseksual.

b. Bagi masyarakat heteroseksual, dapat menjadikan pengetahuan dan membuat usaha untuk membantu pelaku LGBT beralih menjadi heteroseksual.

- c. Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah, dapat mengetahui kendala yang terjadi pada LGBT untuk beralih menjadi heteroseksual, sehingga dapat membuat program yang efektif dan efisien untuk mengurangi angka pelaku LGBT atau homoseksual.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian lanjutan tentang homoseksual.